

## EFEKTIVITAS PEMANFAATAN DANA PROGRAM INDONESIA PINTAR SISWA DI DESA NGRAYUN UNTUK PEMENUHAN WAJIB BELAJAR 9 TAHUN

Awalin Septiana Zulvia

13040254008 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) [septiawalin@gmail.com](mailto:septiawalin@gmail.com)

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) [totoksuyantounesa@gmail.com](mailto:totoksuyantounesa@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk pemenuhan wajib belajar 9 tahun. Penelitian ini menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow yang terdiri dari lima macam yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori tersebut dikategorikan menjadi 3 sub indikator yaitu sub indikator primer, sub indikator sekunder dan sub indikator tersier. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket terbuka. Angket untuk siswa SMP dan SMA sebanyak 20 item soal, dan angket untuk siswa Sekolah Dasar sebanyak 18 item soal. Temuan dalam penelitian ini bahwa penggunaan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun dilihat dari total item pertanyaan yang dijawab oleh siswa penerima Kartu Indonesia Pintar dan jumlah skor dari setiap responden. Dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu 34 siswa SMP dan SMA dan 17 siswa Sekolah Dasar. Dilihat dari hasil keseluruhan dari hasil tabulasi siswa SMP dan SMA dan Sekolah Dasar keduanya masuk kriteria kurang efektif dengan masing-masing mendapatkan hasil 36,64 dan 29,64. Dilihat dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun kurang efektif

**Kata kunci:** Efektivitas Pemanfaatan Dana, Program Indonesia Pintar, Pemenuhan Wajib Belajar 9 Tahun

### Abstract

The purpose of this research is to describe the effectiveness of fund utilization of Indonesian Smart Program for students in the village of Ngrayun to the fulfillment of the 9-year compulsory education. This research is using the theory of needs by Abraham Maslow's which consists of five types of physical needs, namely a sense of security and protection needs, social needs, needs appreciation and self-actualization needs. That's theory was categorized into 3 sub indicator namely indicator of primary, sub indicators of secondary and tertiary indicators sub. The method of this research approach quantitative with descriptive research. The technique of data collection were open questionnaire. Questionnaire for Junior High School and Senior High School many 20 items reserved, and questionnaire for Elementary School many 18 items reserved. Questionnaire In this research was found that the use of funds the student Program Indonesian Smart in the village of Ngrayun seen from the total item questions answered by the student beneficiary card number of clever and Indonesia score from each of the respondents. In this research the respondents were 34 students of Junior High School and Senior High School, and 17 Elementary School Students. Seen from the overall results of all tabulate students junior high school and senior high school and elementary school are both entering a less effectiveness criteria with each gaining 36,64 and 29,64. Seen from both those results can be concluded that the utilization of the funds the Program Indonesia Smart students in the village of Ngrayun is less effective

**Keywords:** Effectiveness of Fund Utilization, Program Indonesian Smart, 9 years compulsory education

### PENDAHULUAN

Tujuan dari pembangunan bidang pendidikan yakni terselenggaranya pendidikan bermutu yang dilaksanakan oleh pemerintah dan didukung oleh masyarakat. Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang terdapat dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Dengan adanya pembangunan dalam bidang

pendidikan diharapkan akan terjadi proses transmisi ilmu pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, keterampilan dan aspek-aspek penting lain dari generasi ke generasi, sehingga dapat menghasilkan masyarakat yang cerdas dan mandiri. Masyarakat yang demikian merupakan investasi besar dalam menunjang proses pembangunan di suatu negara, baik dari aspek ekonomi, sosial, hukum, politik dan budaya. Upaya dalam pembangunan pendidikan di Indonesia yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan nasional.

Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berasas Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila dengan akar nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Sedangkan tujuan dari pendidikan Nasional yaitu membentuk karakter bangsa, seperti menambah ilmu pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, motivasi serta ketakwaan kepada Tuhan kepada Tuhan yang maha Esa.

Penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berisi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Untuk menindaklanjuti Undang-undang Dasar Tahun 1945 tersebut, di Indonesia dicanangkan wajib belajar Sembilan tahun yaitu SD dan sederajat dan SMP sederajat, hal ini diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 6 yang berisi “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Tetapi pada kenyataannya wajib belajar 9 tahun masih dirasa kurang maksimal untuk memajukan negara Indonesia yang ditandai dengan kurang mampunya bersaing dengan negara lain. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, maka pada tahun 2014 presiden Jokowi mengeluarkan Peraturan Presiden No 166 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang berisi “ Program perlindungan sosial sebagai mana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi: (1) Program Simpanan Keluarga Sejahtera (2) Program Indonesia Pintar (3) Program Indonesia Sehat.

Untuk menindaklanjuti Peraturan Presiden No 166 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan No 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia pintar. Program Indonesia Pintar merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal atau rintisan wajib belajar 12 tahun (<http://www.sekolah-id.com/2016/06/permendikbud-nomor-19-tahun-2016-tentang-PIP.html>). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 19 Tahun 2016 Program Indonesia Pintar bertujuan untuk: (1) Meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu ) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah Universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun (2) Mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (drop out) atau tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi (3) Menarik siswa putus sekolah (drop out) atau tidak melanjutkan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan di sekolah, sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga kursus dan pelatihan, satuan pendidikan nonformal yang lainnya, atau balai latihan kerja di Kabupaten ataupun Kota (<http://indonesiapintar.kemdikbud.go.id/>).

Program Indonesia Pintar melalui Kartu Indonesia Pintar yaitu berupa bantuan tunai pendidikan kepada anak usia (6-21) tahun yang berasal dari keluarga rentan miskin, pemilik Kartu Keluarga Sejahtera, pemilik Kartu Keluarga Harapan (PKH) yatim piatu dan penyandang disabilitas(<http://indonesiapintar.kemdikbud.go.id/>).

Penerima Program Indonesia Pintar di Desa Ngrayun sebanyak 206 dari siswa SD sebanyak 87 siswa, SMP sebanyak 58 siswa, dan SMA sebanyak 61 siswa.

Penerima Program Indonesia Pintar di Desa Ngrayun di pilih oleh pegawai desa yang khusus menangani Program Indonesia Pintar dengan alasan salah satunya yaitu orangtuanya penerima PKH, selain itu didukung oleh kondisi ekonomi keluarga tersebut, dengan hal ini Program Indonesia Pintar untuk Desa Ngrayun bertujuan untuk pemenuhan wajib belajar 9 tahun warga Desa Ngrayun yang mayoritas tamat Sekolah Dasar yaitu sejumlah 3119 sedangkan penduduk yang berpendidikan hingga pasca sarjana hanya 10 orang saja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Desa Ngrayun rendah. Padahal wajib belajar 9 tahun dan tersedianya biaya bagi masyarakat tidak mampu. Berdasarkan latar belakang siswa penerima Program Indonesia Pintar yang sudah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk pemenuhan wajib belajar 9 tahun.

Efektivitas merupakan ukuran dalam suatu program untuk menentukan program tersebut mencapai tujuan atau tidak. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (1994:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Selanjutnya Steers (1985:87) mengemukakan bahwa: “Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Kebutuhan Abraham Maslow (1994) dalam Slamet (2010:111-112) yang dibagi menjadi 5 macam yaitu: (a) *Physical Needs* (Kebutuhan-kebutuhan fisik). Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan. (b) *Safety Needs* (Kebutuhan-kebutuhan rasa aman). Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan. (c) *Social Needs* (Kebutuhan-kebutuhan sosial). Kebutuhan ini juga

cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya. (d) *Esteem Needs* (Kebutuhan-kebutuhan penghargaan). Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya. (e) *Self Actualization* (kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan, misal: mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

Dari 5 macam teori Kebutuhan Abraham Maslow di atas maka dapat dikategorikan lagi menjadi 3 yaitu. (1) kebutuhan primer (kebutuhan fisik) (2) kebutuhan sekunder (kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial) (3) kebutuhan tersier (kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu yang pertama ruang lingkup dari penelitian tersebut, sedangkan saya mengambil suatu penelitian dengan latar belakang Desa tersebut yang jauh dari perkotaan dan latar belakang pendidikan penduduk yang masih rendah yaitu hampir setengah dari jumlah penduduk di Desa tersebut berpendidikan Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan efektivitas Pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun sudah sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 19 tahun 2016 atau belum.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan fakta yang terjadi secara sistematis dan terpercaya mengenai keadaan atau karakteristik populasi tertentu tanpa mencari hipotesis. Data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap angket bersifat tertutup dan terbuka, kemudian data tersebut dikuantitatifkan atau diangkakan. Setelah diperoleh angka kemudian dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan, sehingga dapat dipersentasekan (Arikunto, 1999:50). Penggunaan metode dekriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan keefektifan Dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk pemenuhan wajib belajar 9 tahun

Rancangan dalam penelitian ini dilalui dalam lima tahap yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan instrument, tahap pelaksanaan pengambilan dana, tahap analisis data dan tahap pembuatan laporan. Lokasi dalam penelitian ini di Desa Ngrayun, Kecamatan

Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Waktu dalam penelitian ini dimulai dari November 2016 sampai Juli 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di Desa Ngrayun yang menerima kartu Indonesia Pintar yang berjumlah 206 siswa (87 siswa SD, 58 siswa SMP dan 61 siswa SMA). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menurut Arikunto (2006:134) yaitu 25% dari jumlah populasi yaitu 51 siswa penerima Program Indonesia Pintar di Desa Ngrayun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dengan jenis angket terbuka. Angket ini berisi 18 item soal untuk siswa Sekolah Dasar dan 20 item soal untuk siswa SMP dan SMA dengan kemungkinan jawaban ya, kadang-kadang dan tidak. Angket berisi dua jenis soal yaitu soal positif dan soal negatif. Soal positif untuk item soal primer dan sekunder, sedangkan yang negatif untuk item soal tersier. Pedoman penskorannya sebagai berikut.

Tabel 1  
Pedoman Penskoran

Jawaban	Skor positif	Skor negative
Ya	3	1
Kadang2	2	2
Tidak	1	3

Menurut Sugiono (2009:119) “instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Instrument dalam penelitian ini yaitu untuk siswa SMP dan SMA sebanyak 34 siswa penerima Program Indonesia Pintar sebagai responden dengan 20 item soal masuk kategori valid semua. 20 item soal ini terdiri dari 3 sub indikator yaitu primer 7 item soal, sekunder 9 item soal dan tersier sebanyak 4 item soal. Sedangkan untuk Sekolah Dasar sebanyak 17 siswa penerima Program Indonesia Pintar sebagai responden dengan 18 item soal, valid dan 1 item soal tidak valid yaitu soal no 9, 17 item soal terdiri dari 3 item soal yaitu primer 5 item soal, sekunder 8 item soal, dan tersier 4 item soal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Pengolahan data menurut Hasan (2006:24) meliputi sebagai berikut. (1) Proses *editing*. Proses *editing* disini yaitu pengecekan hasil angket yaitu semua pertanyaan dijawab semua dan pengkoreksian kejelasan jawaban pernyataan (2) Proses *coding*. Proses *coding* dalam penelitian ini yaitu memberikan kode jawaban yang telah dipilih oleh siswa pada item pertanyaan dalam angket (3) proses *scoring*. Proses *scoring* dalam penelitian ini yaitu penghitungan total skor dari setiap responden dari hasil angket yang dijawab oleh responden. Dalam proses skoring terdapat 2 jenis pertanyaan yaitu positif dan negatif dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.



Tabel 2  
Pedoman Penskoran

Jawaban	Skor positif	Skor negative
Ya	3	1
Kadang2	2	2
Tidak	1	3

Kemudian dari hasil penskoran tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria penilaian efektivitas pemanfaatan dana siswa Program Indonesia Pintar di Desa Ngrayun.

Cara menentukan kelas interval untuk penilaian efektivitas sebagai berikut.

1. Skor tertinggi  $=20 \times 3 = 60$
  2. Skor terendah  $=20 \times 1 = 20$
- Interval nilai  $= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 5$   
 $= (60 - 20) : 5$   
 $= 40 : 5$   
 $= 8$

Berdasarkan kelas nilai interval yang diperoleh maka kelas intervalnya untuk penilaian efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar sebagai berikut.

Tabel 3

Kriteria Penilaian Efektivitas pemanfatan dana Program Indonesia pintar untuk SMP dan SMA

No	Interval	Keterangan
1	53-60	Sangat efektif
2	45-52	Efektif
3	37-44	Cukup efektif
4	29-36	Kurang efektif
5	20-28	Tidak efektif

Cara menentukan nilai interval untuk menentukan kelas interval efektivitas pemanfaatan dana oleh siswa Sekolah Dasar penerima Program Indonesia Pintar sebagai berikut.

1. Skor tertinggi  $=17 \times 3 = 51$
  2. Skor terendah  $=17 \times 1 = 17$
- Interval nilai  $= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 5$   
 $= (51 - 17) : 5$   
 $= 34 : 5$   
 $= 6,8 (7)$

Berdasarkan interval nilai yang diperoleh maka kelas interval yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4

Kriteria Penilaian Efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa Sekolah Dasar

No	Interval	Keterangan
1	46-51	Sangat efektif
2	39-45	Efektif
3	32-38	Cukup efektif
4	25-31	Kurang efektif
5	17-24	Tidak efektif

Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas interval karena karena kelas interval pertama untuk mengkriterikan efektivitas pemanfaatan Dana Program Indonesia Pintar siswa SMP SMA dengan jumlah 34 responden dan 20 item soal. Sedangkan untuk kelas interval kedua untuk mengkriterikan efektivitas pemanfaatan dan Program Indonesia Pintar siswa Sekolah Dasar dengan jumlah 17 responden dan 18 item soal. Item soal dalam penelitian ini berbeda karena untuk siswa SMP dan SMA adanya pembayaran uang gedung dan SPP sedangkan Sekolah dasar tidak. Dalam penelitian ini item soal diambil dari kebutuhan primer siswa, kebutuhan sekunder siswa dan kebutuhan tersier siswa.

Rumusan persentase yang digunakan:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : nilai akhir (persentase)  
n : nilai realitas hasil dalam angket  
N : nilai maksimum, yaitu jumlah responden dikalikan nilai tertinggi

(Arikunto, 1999:57)

Hasil perhitungan angket yang berupa persentase kemudian dijelaskan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang dapat menggambarkan bagaimana efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk pemenuhan wajib belajar 9 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk pemenuhan wajib belajar 9 tahun berdasarkan hasil penelitian diperoleh data melalui angket mengenai efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar di Desa Ngrayun yang terdiri dari 51 sampel dari 206 populasi dengan angket yang berisi 20 item soal untuk siswa SMP dan SMA, dan 18 item soal untuk siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas pemanfaatan Dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk pemenuhan wajib belajar 9 tahun.

Berdasarkan penskoran yang diperoleh dalam tabulasi pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk siswa SMP dan SMA dapat dideskripsikan berdasarkan item soal, yang pertama yaitu sub indikator primer dapat dijelaskan bahwa hanya terdapat satu siswa dengan skor tertinggi yaitu Eka K. dengan jumlah skor 21 memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, uang SPP, uang gedung, tas dan sepatu, transportasi, LKS. Siswa yang mendapatkan skor 19 sebanyak tiga siswa yaitu Mellysa Andrian memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, SPP, tas dan sepatu, transportasi dan LKS, Mellysa tidak memanfaatkan dananya untuk pembayaran uang gedung karena mungkin untuk pembayaran uang gedung mellysa mendapatkan uang dari bapaknya. sedangkan Candra Irwanto memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, SPP, tas dan sepatu, dan LKS, kadang-kadang candra memanfaatkan dananya untuk pembayaran uang gedung dan transportasi karena mungkin pembayaran uang gedung mendapatkan uang dari bapaknya, sedangkan transportasi sering diantar jemput bapaknya. Budi Santoso memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, SPP, uang gedung, tas dan sepatu, transportasi, kadang-kadang Budi Santoso memanfaatkan dananya untuk pembayaran LKS dan seragam karena mungkin pembayaran LKS diberi oleh bapaknya sedangkan seragam mendapatkan dari yayasan sekolahannya.

Siswa yang mendapatkan skor 18 sebanyak lima siswa yaitu Riska Nur memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, SPP, uang gedung, LKS, Riska Nur kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk tas dan sepatu karena setiap tahun tidak ganti barang tersebut. Riska tidak pernah memanfaatkan dananya untuk transportasi karena berangkat dan pulang sekolah diantar jemput bapaknya. Eko Apre Rio memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, SPP, tas dan sepatu, dan LKS, kadang-kadang Eko memanfaatkan dananya untuk untuk pembayaran uang gedung karena mungkin untuk pembayaran uang gedung diberi oleh bapaknya, Eko tidak memanfaatkan dananya untuk transportasi karena mungkin dijemput oleh bapaknya. Ilhamzah P memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, SPP, tas dan sepatu, dan LKS, Ilhamzah kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk transportasi karena mungkin membawa motor sendiri, Ilhamzah tidak pernah memanfaatkan dananya untuk pemabayaran uang gedung karena mungkin mendapatkan uang tersebut dari bapaknya. Ina Winda D memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, SPP dan LKS, kadang-kadang Ina memanfaatkan dananya untuk pembayaran uang gedung, pembelian tas dan sepatu dan transportasi mungkin pembayaran uang gedung diberi

bapaknya, pembelian tas dan sepatu setiap tahunnya belum tentu ganti yang baru, dan transportasi diantar jemput oleh bapaknya. Jerry Nur Ferry S memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, tas dan sepatu, dan LKS, Jerry kadang-kadang menggunakan dananya untuk pembayaran SPP karena mungkin pembayaran SPP diberi oleh bapaknya, uang gedung karena mungkin pembayaran uang gedung juga diberi oleh bapaknya dan transportasi karena mungkin membawa motor sendiri sedangkan bensinnya diberi oleh bapaknya.

Siswa yang mendapatkan skor 17 hanya ada satu siswa yaitu Sri Murniasih memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, SPP, uang gedung, dan tas dan sepatu, Sri kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembayaran transportasi karena mungkin kost, sedangkan LKSnya diberi oleh ibunya, Sri tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam karena mungkin seragam mendapatkan dari yayasannya. Siswa yang mendapatkan skor 16 sebanyak dua siswa yaitu Andik setiawan memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, tas dan sepatu, LKS, kadang-kadang Andik memanfaatkan dananya untuk untuk pembayaran SPP karena mungkin diberi oleh bapaknya, uang gedung mungkin diberi oleh bapaknya dan transportasi di antar jemput oleh bapaknya. Sutarmi memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, SPP, tas dan sepatu dan LKS, kadang-kadang Sutarmi memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam karena mungkin pembelian seragam tidak setiap tahun. Sutarmi tidak memanfaatkan dananya untuk pembayaran uang gedung karena mungkin mendapatkan uang dari bapaknya dan transportasi diantar jemput oleh bapaknya ketika pulang dan berangkat ke sekolah.

Siswa yang mendapatkan skor 15 sebanyak empat siswa yaitu Diki Ardiansyah dan Cindi kornelia memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, dan tas dan sepatu, Diki ardiansyah dan Cindi Kornelia kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembayaran SPP dan LKS karena mungkin diberi oleh bapaknya sedangkan Diki Ardianyah dan Cindi Kornelia tidak memanfaatkan dananya untuk pembayaran uang gedung karena mereka mungkin diberi oleh bapaknya dan transportasi karena mereka mungkin diantar dan dijemput oleh bapaknya untuk pulang dan berangkat sekolah. Lukita Sari memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, uang gedung, dan LKS dan tidak memanfaatkan dananya untuk pembayaran SPP karena mungkin diberi oleh bapaknya, tas dan sepatu karena mungkin tidak berganti setiap tahun dan transportasi karena mungkin diantar jemput oleh bapaknya. Rizky Yulianto memanfaatkan dananya untuk pembelian tas dan sepatu dan LKS, kadang-kadang Risky Yulianto

memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis karena mungkin dibelikan oleh ibunya, pembayaran SPP mungkin diberi oleh bapak, uang gedung mungkin diberi oleh bapak dan transportasi mungkin diantar jemput oleh bapak. Rizky Yulianto tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam karena memakai seragam bekas kakaknya.

Siswa yang mendapatkan skor 14 hanya satu siswa yaitu Setiana memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, tas dan sepatu dan LKS, kadang-kadang untuk pembelian seragam karena mungkin seragam dibelikan oleh kakaknya, Setiana tidak pernah memanfaatkan dananya untuk SPP karena diberi oleh bapak, uang gedung karena mungkin diberi oleh bapak dan transportasi selain jalan kaki kadang-kadang dijemput oleh bapak.

Siswa yang mendapatkan skor 13 sebanyak delapan siswa yaitu Bagas prasetyo, Wahyu Nur, Sandy Dwi aziz, Murdian A W, Uyun, Sri Wintari, Deni Setiawan, dan Setiani. Murdian A W, Uyun E, Sri Wintari dan setiani memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, tas dan sepatu dan LKS, mereka tidak pernah memanfaatkan dananya untuk pembayaran seragam karena mungkin diberi oleh sekolahan, SPP karena mungkin diberi oleh bapak, uang gedung karena mungkin diberi oleh bapak dan transportasi karena mungkin diantar jemput oleh bapak, membawa motor sendiri atau boncengan dengan teman-temannya. Bagas Prasetyo memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam, tas dan sepatu dan LKS, Bagas tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis karena mungkin dibeli dari sisa uang jajan, SPP mungkin diberi oleh bapak, uang gedung mungkin diberi oleh bapak dan transportasi membawa motor sendiri atau bersama-sama dengan teman-temannya. Wahyu Nur memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, tas dan sepatu dan tidak pernah memanfaatkan dananya untuk pembayaran SPP karena mungkin diberi oleh bapak, uang gedung karena mungkin diberi oleh bapak, transportasi mungkin diantar jemput oleh bapak dan LKS mungkin diberi oleh bapak. Sandy Dwi Aziz memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam, kadang-kadang untuk pembelian alat tulis karena mungkin dapat dari sisa uang saku kesekolah, SPP diberi oleh bapak, uang gedung diberi oleh bapak, dan tas dan sepatu tidak setiap tahun ganti. Sandy Dwi Aziz tidak pernah memanfaatkan dananya untuk pembayaran transportasi karena mungkin menggunakan kendaraan pribadi, dan LKS karena mungkin mendapatkan uang dari orang tuanya. Deni Setiawan memanfaatkan dananya untuk uang gedung dan LKS, kadang-kadang Deni memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, dan tas dan sepatu karena mungkin dalam membeli alat tulis

dan tas dan sepatu Deni sebagian menggunakan uang tabungannya. Deni tidak pernah menggunakan dananya untuk pembelian seragam, SPP dan Transportasi karena mungkin seragam diberi oleh saudaranya yang sudah lulus, SPP diberi oleh orangtuanya, sedangkan transportasi membawa motor sendiri dan bensinnya diberi oleh orangtuanya.

Siswa yang mendapatkan skor 11 sebanyak empat siswa yaitu Gerik W.S, Riko Adi P.S, Agus Widodo, dan Sulastrri. Gerik W.s dan Riko Adi P.S memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, dan LKS, mereka tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam, pembayaran SPP, uang gedung, tas dan sepatu, dan transportasi karena mungkin mereka diberi orangtuanya untuk pembayaran tersebut dan bahan bakar untuk naik motor sendiri. Agus Widodo memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, dan tas dan sepatu, Agus tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam, SPP, uang gedung, transportasi dan LKS karena mungkin untuk pembelian seragam dan pembayaran SPP, uang gedung, transportasi diberi orangtuanya, sedangkan Sulastrri memanfaatkan dananya untuk pembayaran uang gedung dan LKS, Sulastrri tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, SPP, uang gedung, tas dan sepatu, dan transportasi karena mungkin mereka untuk pembelian barang tersebut diberi oleh orangtuanya sedangkan transportasinya diantar dan dijemput oleh kakaknya ketika berangkat dan pulang sekolah.

Siswa yang mendapatkan skor 10 yaitu Bayu Saputra. Bayu Saputra memanfaatkan dananya untuk pembelian LKS, kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam karena mungkin tidak setiap tahun membeli seragam baru, Bayu tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, pembayaran SPP, uang gedung, tas dan sepatu, dan transportasi karena mungkin untuk pembelian alat tulis, tas dan sepatu, pembayaran SPP dan uang gedung dibelikan orangtuanya, sedangkan transportasinya membawa motor sendiri dan untuk bahan bakar diberi orangtuanya.

Siswa yang mendapatkan skor 6 yaitu Paryatin, Paryatin memanfaatkan dananya hanya untuk pembelian alat tulis, sedangkan untuk pembelian seragam, pembayaran SPP dan uang gedung, pembelian tas dan sepatu dan pembayaran transportasi tidak memanfaatkan dana dari Program Indonesia Pintar karena mungkin diberi oleh orangtuanya, kakaknya dan kesekolah membawa motor sendiri. Siswa yang mendapatkan skor 8 yaitu Fajar Widiyanto, Fajar widianto tidak memanfaatkan dananya untuk kebutuhan primer, Fajar kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam karena mungkin setiap tahun tidak ganti seragam baru, dia tidak memanfaatkan dananya untuk kebutuhan primer karena mungkin untuk pembelian alat tersebut dan pembayaran



kebutuhan sekolah diberi oleh bapaknya, ibunya dan kakaknya, sedangkan untuk kesekolah mungkin memakai motor kakaknya.

Siswa yang mendapatkan skor 7 yaitu Ratna sari tidak memanfaatkan dananya untuk kebutuhan tersier karena mungkin dana tersebut dipegang oleh orangtuanya sehingga Ratna sari tidak tahu dia memakai dana tersebut atau tidak.

Pada sub indikator sekunder siswa yang mendapatkan skor teringgi dengan nilai 23 yaitu Budi Santoso memanfaatkan dananya untuk pembelian alat hitung, komputer, menabung di sekolah, pembayaran *study tour*, les privat dan buku tambahan, kadang-kadang Budi juga memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa dan sepeda karena mungkin pembelian pulsa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya masalah tugas sekolah, dan untuk sepeda sebagai fasilitas untuk pergi dan pulang sekolah, Budi juga tidak memanfaatkan dananya untuk membeli buku paket karena mungkin buku paket merupakan buku yang termasuk harganya mahal.

Siswa yang mendapatkan skor 22 sebanyak dua siswa yaitu Eka K. dan Sutarmi N. Eka K memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, menabung di sekolah, pembelian buku paket, pembayaran *study tour*, les privat dan buku tambahan, kadang-kadang Eka juga memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa karena mungkin pembelian pulsa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya masalah tugas sekolah, Eka tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian komputer dan sepeda karena mungkin tidak terlalu dibutuhkan dan bisa meminjam ke teman yang ketika membutuhkan, selain itu juga bisa ke warung internet, tidak membeli sepeda karena mungkin berangkat dan pulang sekolah memakai transportasi umum. Sedangkan Sutarmi N. Memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, menabung di sekolah, pembayaran *study tour*, les privat dan buku tambahan, kadang-kadang Sutarmi memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa karena mungkin untuk komunikasi masalah tugas sekolah dengan teman-temannya. Sutarmi tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket dan sepeda karena mungkin buku paket terlalu mahal dan sudah ada buku wajib yaitu buku LKS, sedangkan sepeda Sutarmi memakai transportasi umum.

Siswa yang mendapatkan skor 21 yaitu Mellysa A. memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, sepeda, menabung di sekolah, pembayaran *study tour* dan les privat. Mellysa A. kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket, pulsa karena mungkin setiap semester tidak beli buku paket karena buku paket biasanya satu tahun sekali dan itu tidak wajib sedangkan pulsa kadang-kadang untuk berkomunikasi

dengan temannya masalah tugas sekolah, Mellysa A. tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian komputer, buku tambahan karena mungkin bukan suatu kebutuhan wajib dan apabila butuh bisa pinjam keteman-temannya.

Siswa yang mendapatkan skor 19 yaitu Setiana, Setiana memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, buku paket, buku tambahan dan menabung di sekolah, Setiana tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa, sepeda, pembayaran *study tour* dan les privat karena mungkin pembelian pulsa diberi orangtuanya, sepeda tidak beli karena diantar dan dijemput oleh bapaknya ketika ulang dan berangkat sekolah, pembayaran *study tour* dari uang tabungan dan sedangkan untuk pembayaran les privat belum mengikuti les privat.

Siswa yang mendapatkan skor 18 sebanyak empat siswa yaitu Andik S., Jerri Nur, Rizky Yulio memanfaatkan dananya untuk pembelian buku tambahan, menabung di sekolah, pembayaran *study tour*, mereka kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket, sepeda dan les privat karena mungkin pembelian buku paket tidak setiap semester dan beli jika sudah benar-benar butuh, sepeda mungkin sekolah tidak memakai sepeda tetapi diantar dan dijemput oleh bapaknya, sedangkan les privat mungkin belum waktunya untuk mengikuti les privat karena les privat ini biasanya diikuti ketika akan ujian nasional atau hanya mata pelajaran yang kurang dipahami, mereka tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, pulsa karena mungkin karena pembelian alat tulis dari sisa uang saku kesekolah, komputer bukan merupakan alat yang harus ada karena adanya warung internet yang siswa bisa datang sewaktu-waktu sedangkan pulsa hanya dipakai ketika ada hal penting dengan teman sekolahnya misalnya ketika ada tugas yang tidak bisa dikerjakan sendiri. Sedangkan Candra I. memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, menabung di sekolah, Candra I. kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket, sepeda dan les privat karena mungkin pembelian buku paket tidak setiap semester dan beli jika sudah benar-benar butuh, sepeda mungkin sekolah tidak memakai sepeda tetapi diantar dan dijemput oleh bapaknya, sedangkan les privat mungkin belum waktunya untuk mengikuti les privat karena les privat ini biasanya diikuti ketika akan ujian nasional atau hanya mata pelajaran yang kurang dipahami, Candra I. tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa dan pembayaran *study tour* karena mungkin untuk pembelian pulsa masih memakai handphone orangtuanya atau saudaranya sedangkan *study tour* mungkin memakai uang dari tabungan disekolah.

Siswa yang mendapatkan skor 17 sebanyak dua siswa yaitu Bagus P. memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket, buku tambahan, menabung di sekolah dan pembayaran *study tour*, Bagus P. tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, sepeda, pulsa, komputer dan les privat karena mungkin untuk pembelian alat tulis dari sisa uang saku kesekolah, sepeda mungkin diantar dan dijemput bapaknya untuk pulang dan berangkat kesekolah, komputer bisa meminjam ketemannya atau ke warung internet, sedangkan les privat belum mengikuti karena les privat ini biasanya diikuti ketika akan ujian nasional atau hanya mata pelajaran yang kurang dipahami. Sedangkan Deni S. memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer dan pembayaran *study tour*, Deni S. kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk menabung di sekolah dan pembelian buku paket karena mungkin menabung bukan suatu hal wajib dan bisa membayar kapan saja ketika punya uang lebih, Deni S. tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa, sepeda, buku tambahan, dan les privat karena mungkin masih memakai handphone orangtuanya, untuk sepeda Deni kesekolah sudah membawa sepeda motor sendiri, buku tambahan membeli ketika ada yang jual kesekolah itupun tidak setiap tahun, sedangkan les privat Deni belum mengikuti les privat karena masih kelas satu SMA.

Siswa yang mendapatkan skor 16 sebanyak dua siswa yaitu Eko Apre memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket dan buku tambahan, Eko Apre kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk menabung di sekolah, les privat, pembayaran *study tour* karena mungkin karena menabung dilakukan ketika mempunyai uang lebih, untuk les privat belum mengikuti kecuali untuk pembayaran pelatihan misalnya pramuka, untuk pembayaran *study tour* didapat dari uang tabungan dan uang pemberian orangtua, Eko Apre tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, sepeda, dan pulsa karena mungkin karena alat tulis dibelikan orangtua atau kakaknya, untuk komputer belum membutuhkan, sepeda tidak membeli karena untuk pulang dan berangkat kesekolah diantar dan dijemput oleh kakaknya atau bapaknya, sedangkan pulsa masih memakai handphone orangtuanya. Sedangkan Sri M. memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa dan sepeda, Sri M. kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket, buku tambahan, dan les privat karena mungkin untuk buku paket beli berdasarkan kebutuhan atau ketika diwajibkan oleh guru mata pelajaran, buku tambahan membeli ketika tidak adanya materi yang kurang di buku LKS dan buku paket, misalnya buku saku pramuka, Sri M. tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, menabung di sekolah dan pembayaran *study tour* karena mungkin

untuk pembelian alat tulis diberi oleh orangtuanya, untuk tidak membeli komputer karena komputer mahal dan ketika butuh masih bisa pinjam ketemannya atau ke warung internet, untuk menabung disekolah ketika ada uang berlebih, untuk pembayaran *study tour* memakai uang tabungan atau diberi oleh orangtuanya.

Siswa yang mendapatkan skor 15 yaitu Ilhamzah P. memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket, buku tulis, dan menabung di sekolah, Ilhamzah P. tidak memanfaatkan dananya untuk pembayaran *study tour*, pembelian alat tulis, komputer, pulsa, sepeda, dan les privat karena mungkin untuk *study tour* dari uang tabungan, untuk pembelian alat tulis diberi oleh orangtuanya, untuk komputer belum beli karena masih bisa pinjam keteman atau ke warung internet, untuk pulsa karena Ilham masih memakai handphone orangtuanya, sedangkan les privat belum ikut karena masih kelas 1 SMP.

Siswa yang mendapatkan skor 14 yaitu Sandy D.A. memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa dan pembayaran *study tour*, Sandy D.A. kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian buku tambahan karena mungkin membeli buku tambahan ketika dibutuhkan misalnya saja buku pondok ramadhan, Sandy D.A. tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, buku paket, sepeda, menabung di sekolah dan les privat, karena mungkin untuk pembelian alat tulis diberi oleh ibunya, untuk komputer masih bisa pinjam ke temannya atau ke warung internet ketika ada tugas, buku paket tidak beli karena harganya yang relatif mahal dan bisa pinjam ke perpustakaan sekolah, sepeda tidak beli karena sudah ada sepeda motor yang merupakan fasilitas dari orangtua untuk berangkat dan pulang sekolah, tidak menabung karena tidak ada uang berlebih, tidak ikut les privat karena masih kelas dua SMP.

Siswa yang mendapatkan skor 13 sebanyak dua siswa yaitu Ina Winda kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, buku tambahan, dan menabung di sekolah karena mungkin untuk pembelian alat tulis diberi oleh ibunya, untuk komputer masih bisa pinjam ke temannya atau ke warung internet ketika ada tugas, buku paket tidak beli karena harganya yang relatif mahal dan bisa pinjam ke perpustakaan sekolah, sepeda tidak beli karena sudah ada sepeda motor yang merupakan fasilitas dari orangtua untuk berangkat dan pulang sekolah, tidak menabung karena tidak ada uang berlebih, Ina Winda tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket, pulsa, sepeda, pembayaran *study tour* dan les privat karena mungkin untuk buku paket bisa meminjam dipergustakaan sekolah, untuk pulsa masih memakai handphone, untuk sepeda Ina Winda berangkat dan



pulang sekolah masih jalan kaki, untuk pembayaran *study tour* meminta ke orangtuanya karena *study tour* dilakukan tiga tahun satu kali untuk anak SMP. Sedangkan Setiani memanfaatkan dananya untuk pembelian buku paket dan buku tulis, Setiani tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian sepeda, pulsa, komputer, pembayaran *study tour*, menabung di sekolah dan les privat karena mungkin untuk berangkat dan pulang sekolah diantar dan dijemput bapaknya, untuk pulsa masih memakai handphone orangtuanya, untuk pembayaran *study tour* diberi orangtuanya karena *study tour* hanya dilakukan sekali selama sekolah SMP.

Siswa yang mendapatkan skor 11 sebanyak enam siswa yaitu Diki A., Cindi C., Murdiana A.W. kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian buku tambahan dan les privat karena mungkin untuk buku tambahan misalnya buku peta, buku saku, buku pondok ramadhan yang biasanya dibeli satu tahun satu kali, untuk les privat misalnya les privat untuk satu mata pelajaran yang kurang dikuasai misalnya les privat bahasa Inggris, mereka tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, sepeda, pulsa, buku paket, pembayaran *study tour*, dan menabung di sekolah karena mungkin untuk pembelian alat tulis diberi orangtuanya atau sisa uang saku kesekolah, untuk pembelian komputer masih bisa pinjam ketemannya atau ke warung internet, untuk sepeda berangkat dan pulang sekolah diantar jemput orangtuanya, untuk pulsa masih memakai handphone orangtuanya, untuk buku paket bisa meminjam dari perpustakaan, untuk pembayarn *study tour* diberi orangtuanya, untuk menabung disekolah karena tidak ada uang berlebih. Sedangkan Fajar W. memanfaatkan dananya untuk pembayaran *study tour*, Fajar W. tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, sepeda, buku paket, buku tambahan, pulsa, les privat dan menabung di sekolah karena mungkin untuk pembelian alat tulis diberi orangtuanya, untuk komputer bisa pinjam ke kakaknya, untuk buku paket bisa pinjam ke perpustakaan, untuk sepeda berangkat sekolah dan pulang sekolah diantar dan dijemput kakaknya, untuk buku tambahan diberi ibunya, untuk pulsa masih memakai handphone ibunya, untuk les privat tidak ikut les privat, untuk menabung disekolah karena tidak ada uang berlebih. Wahyu N.F memanfaatkan dananya untuk menabung di sekolah, Wahyu N.F tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, sepeda, pulsa, buku paket, buku tambahan, pembayaran *study tour* dan les privat karena mungkin untuk pembelian alat tulis diberi orangtuanya, untuk komputer bisa pinjam ke kakaknya, untuk buku paket bisa pinjam ke perpustakaan, untuk sepeda berangkat sekolah dan pulang sekolah diantar dan dijemput kakaknya, untuk buku tambahan diberi ibunya,

untuk pulsa masih memakai handphone ibunya, untuk pembayaran *study tour* diberi oleh bapaknya, dan untuk les privat tidak ikut les privat. Kemudian Uyun E. kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa dan buku tambahan karena mungkin untuk pembelian pulsa digunakan ketika harus berkomunikasi dengan teman-temannya masalah tugas sekolah atau kegiatan sekolah, Uyun E. tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, sepeda, buku paket, pembayaran *study tour*, menabung di sekolah, dan les privat karena mungkin untuk pembelian alat tulis diberi orangtuanya, untuk komputer bisa pinjam ke kakaknya, untuk buku paket bisa pinjam ke perpustakaan, untuk sepeda berangkat sekolah dan pulang sekolah diantar dan dijemput kakaknya, untuk les privat tidak ikut les privat, untuk *study tour* diberi oleh orangtuanya, dan untuk menabung karena tidak ada uang berlebih.

Siswa yang mendapatkan skor 9 sebanyak sebelas siswa yaitu Ratnasari, Rizka N.A, Paryatin, Pitria N., Agus W., Bayu S., Gerik W.S, Riko Adi P.S, Sri W., Sulastri, Lukita Sari tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, komputer, buku paket, buku tambahan, sepeda, pulsa, menabung di sekolah, pembayaran *study tour*, dan les privat karena mungkin untuk pembelian alat tulis diberi orangtuanya, untuk komputer bisa pinjam ke kakaknya, untuk buku paket bisa pinjam ke perpustakaan, untuk sepeda berangkat sekolah dan pulang sekolah diantar dan dijemput kakaknya, untuk buku tambahan diberi ibunya, untuk pulsa masih memakai handphone ibunya, untuk les privat tidak ikut les privat, untuk menabung disekolah karena tidak ada uang berlebih, dan untuk *study tour* diberi oleh ibunya karena *study tour* dilaksanakan satu sekali setiap jenjang pendidikan yang ditempuh.

Pada sub indikator tersier siswa yang mendapatkan skor tertinggi dengan nilai 12 sebanyak tiga siswa yaitu Eko Apre Rio, Jerry Nur Ferry S, dan Eka K, mereka tidak memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar untuk kebutuhan tersier. Siswa yang mendapatkan skor 11 sebanyak empat siswa yaitu Mellysa Andrian, Candra Irwanto, Budi Santoso dan Sri Murniasih. Mellysa tidak memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar untuk pembelian alat ekstrakurikuler, pembayaran hewan korban, dan pembayaran zakat, tetapi kadang-kadang memanfaatkan dana untuk membeli permainan karena mungkin ada permainan misalnya saja boneka lucu dll. Candra Irwanto tidak memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar untuk pembelian alat ekstrakurikuler, permainan dan pembayaran, tetapi kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembayaran hewan korban karena mungkin ketika pembagian korban Candra Irwanto sering mendapatkan bagian. Sri Murniasih dan Budi santoso tidak memanfaatkan dana Program

Indonesia Pintar untuk pembelian permainan, pembayaran zakat dan hewan kurban, tetapi kadang-kadang memakai dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler karena mungkin mereka menyukai ekstrakurikuler tersebut misalnya saja Sri Murniasih ikut ekstrakurikuler menari. Siswa yang mendapatkan skor 10 sebanyak lima siswa yaitu Ratna Sari, Riska Nur Afrilia, Paryatin, Pitria Nuryani, dan Sandi Dwi Aziz. Ratna Sari, Riska Nur Afrilia, dan Paryatin tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian permainan, hewan korban dan zakat, tetapi mereka memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler karena mungkin mereka sama-sama menyukai ekstrakurikuler. Pitria Nuryani tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler, hewan korban, dan pembayaran zakat, tetapi memanfaatkan dananya untuk pembelian permainan karena mungkin Pitria menyukai permainan misalnya saja boneka. Sandi Dwi A. tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler dan pembayaran zakat, tetapi kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian permainan dan hewan kurban karena mungkin Sandi Dwi menyukai permainan misalnya saja kembang api, untuk pembayaran hewan korban diberi oleh orangtuanya.

Siswa yang memperoleh skor 9 sebanyak delapan siswa yaitu Bagas Prasetyo, Ilhamzah P, Wahyu Nur F, Agus Widodo, Bayu Saputra, Deni Setiawan, Rizki Yulianto dan Setiana. Bagas Prasetyo tidak memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar untuk membeli permainan dan iuran hewan kurban, tetapi kadang-kadang digunakan untuk membeli peralatan ekstrakurikuler, dan pembayaran zakat karena mungkin Bagas P menyukai ekstrakurikuler misalnya bola, maka membeli sepatu bola, dan untuk pembayaran zakat karena uangnya masih sisa untuk pembelian peralatan primer dan sekunder. Ilhamzah dan Agus W tidak menggunakan dananya untuk pembelian permainan dan pembayaran zakat, tetapi kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk membayar hewan kurban karena uang untuk pembelian kebutuhan primer dan sekunder sudah terpenuhi dan uangnya masih sisa sehingga digunakan untuk membayar hewan kurban, mereka menggunakan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler karena mereka menyukai ekstrakurikuler tersebut. Wahyu Nur F tidak menggunakan dananya untuk membeli permainan dan membayar zakat, tetapi kadang-kadang menggunakan dananya untuk membeli alat ekstrakurikuler karena menyukai ekstrakurikuler tertentu, dan membayar iuran hewan kurban karena uang menurutnya iuran hewan kurban merupakan kegiatan wajib sekolah. Bayu S tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler dan permainan tetapi kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk

pembayaran iuran hewan kurban dan membayar zakat karena menurutnya iuran tersebut merupakan kegiatan wajib disekolah. Deni setiawan, Rizki Yulianto dan Setiana tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler dan permainan, tetapi mereka kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk membayar zakat dan dimanfaatkan untuk membayar iuran hewan kurban karena menurutnya keduanya merupakan kegiatan wajib dari sekolah dan mereka banyak takutnya untuk tidak membayar.

Siswa yang mendapatkan skor 8 sebanyak enam siswa yaitu yaitu Andik Setiawan, Fajar Wdianto, Ina Winda D, Murdian A.W, Uyun E, Sutarmi N. Andik Setiawan kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk membeli alat ekstrakurikuler, permainan, pembayaran iuran hewan kurban dan pembayaran zakat karena mungkin Andik menyukai salah satu ekstrakurikuler disekolah, menyukai permainan tertentu misalnya ketika bulan puasa atau mau idul fitri untuk membeli kembang api atau balon, pembayaran zakat dan iuran hewan kurban mungkin uangnya masih tersisa untuk pemenuhan primer dan sekunder sekolahnya. Fajar Widiyanto dan Ina Winda D tidak memanfaatkan dananya untuk membeli permainan tetapi kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk membeli alat ekstrakurikuler dan pembayaran zakat karena mungkin Ina menyukai salah satu ekstrakurikuler tertentu dan untuk pembayaran zakat dipikir merupakan kegiatan wajib disekolah yang dilakukan setiap tahun sekali dan memanfaatkan dananya untuk membayar hewan kurban karena mungkin untuk pembayaran hewan kurban Ina Winda sering mendapatkan bagian dagingnya. Murdian A.W, Uyun E dan Sutarmi N tidak memanfaatkan dananya untuk membeli permainan, tetapi kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk membeli peralatan ekstrakurikuler dan pembayaran hewan kurban karena mungkin menyukai salah satu ekstrakurikuler disekolah pembayara iuran hewan kurban disekolah merupakan kegiatan wajib disekolah, dan memanfaatkan dananya untuk pembayaran zakat karena merupakan kegiatan wajib disekolah.

Siswa yang mendapatkan skor 7 sebanyak lima siswa yaitu Cindi Kornelia, Sri Wintari, Sulastri, Lukita Sari, dan Setiani. Cindi K kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler, permainan dan iuran pembayaran hewan kurban karena mungkin Cindi menyukai salah satu ekstrakurikuler disekolah, menyukai permainan misalnya boneka, dan untuk iuran hewan kurban karena mungkin merupakan kegiatan wajib disekolah yang diadakan setiap tahun sekali, Cindi memanfaatkan dananya untuk pembayaran zakat karena mungkin merupakan kegiatan wajib disekolah yang diadakan setiap tahun sekali. Sri Wintari, Sulastri, dan Lukita Sari kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk

pembelian alat ekstrakurikuler, permainan dan pembayaran zakat karena mungkin mereka menyukai salah satu ekstrakurikuler disekolah, menyukai permainan misalnya boneka, karena merupakan kegiatan wajib disekolah yang diadakan setiap tahun sekali. Tetapi mereka memanfaatkan dananya untuk iuran pembayaran hewan korban karena mungkin merupakan kegiatan wajib disekolah yang diadakan setiap tahun sekali. Setiani tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler, tetapi kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembayaran zakat karena merupakan kegiatan wajib disekolah sebagai latihan kepedulian sosial, selain itu Setiani memanfaatkan dananya untuk membeli permainan dan iuran hewan korban karena mungkin Setiani kurang memahami dana yang mereka dapat seharusnya dimanfaatkan untuk kegiatan sekolah atau bukan.

Siswa yang memperoleh skor 6 yaitu Diki Ardiansyah. Diki A kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk membeli alat ekstrakurikuler dan pembayaran iuran hewan kurban karena mungkin menyukai salah satu ekstrakurikuler disekolah dan untuk iuran pembayaran hewan korban karena mungkin merupakan kegiatan wajib disekolah yang diadakan setiap tahun sekali, tetapi Diki memanfaatkan dananya untuk membeli permainan dan pembayaran zakat karena mungkin Diki kurang memahami dana yang mereka dapat seharusnya dimanfaatkan untuk kegiatan sekolah atau bukan.

Siswa yang mendapatkan skor 5 yaitu sebanyak dua siswa yaitu Gerik W.S dan Riko Adi kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler karena mereka mungkin mereka menyukai kegiatan ekstrakurikuler tertentu disekolah, misalnya Gerik W.S menyukai ekstrakurikuler reog disekolahnya, tetapi memanfaatkan dananya untuk membeli permainan, pembayaran zakat dan pembayaran iuran hewan korban karena mereka mungkin kurang memahami dana yang mereka dapat seharusnya dimanfaatkan untuk kegiatan sekolah atau bukan.

Setelah dilakukan pendeskripsian untuk siswa SMP dan SMA mengenai efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar berdasarkan skor per item soal, maka selanjutnya dilakukan pendeskripsian untuk siswa Sekolah Dasar mengenai efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar, dapat dijelaskan bahwa no item soal 1-5 untuk sub indikator primer, no item soal 6-14 sub indikator sekunder, dan no item 15-18 sub indikator tersier. Pada sub indikator primer skor tertinggi yang didapat adalah 14 yaitu hasil skor dari responden yang bernama M. Arif H. memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, transportasi dan LKS, kadang-kadang Arif memanfaatkan dananya untuk

pembelian tas dan sepatu karena mungkin pembelian tas dan sepatu tidak setiap tahun. Skor terendahnya adalah 5 yaitu hasil skor dari tujuh responden yang bernama Rida Septiana, Zulia Ariyanti, Suelga Dianto, Mulyono, Rida Lestari, Yaumita sari dan Siti Sholihah, mereka tidak memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar untuk kebutuhan Primer hal ini mungkin karena siswa ini masih Sekolah Dasar kelas dua sehingga dana tersebut dipegang orangtuanya jadi si anak tidak mengetahui dana digunakan untuk kebutuhan sekolahnya atau tidak.

Selanjutnya lima siswa lainnya memperoleh skor 13 untuk sub indikator primer, yang pertama yaitu Devi lestari memanfaatkan dana kebutuhan primer sekolah untuk pembelian alat tulis, tas dan sepatu, untuk transportasi, dan untuk pembelian buku LKS, Devi tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam karena mungkin mendapatkan bantuan seragam dari sekolah, yang kedua yaitu Riska Febrianti memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, seragam, tas dan sepatu, Riska juga kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian LKS dan transportasi karena mungkin pembelian LKS dari dana pribadi orangtua dan transportasinya sering diantar dan dijemput bapaknya. Eko Dwi P., David Ardiansyah, dan Wulan safitri memanfaatkan dananya untuk kebutuhan pembelian alat tulis, seragam, tas dan sepatu dan LKS, Eko Dwi P tidak memanfaatkan dananya untuk transportasi karena mungkin berangkat dan pulang sekolah diantar jemput bapaknya.

Siswa yang memperoleh skor 11 yaitu Yayan dan Viki Setiawan. Yayan memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, tas dan sepatu dan LKS. Yayan tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian transportasi dan seragam karena mungkin diantar dan dijemput bapaknya ketika pulang dan pergi kesekolah dan untuk seragamnya Yayan mungkin dibelikan saudaranya. Sedangkan viki memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, tas dan sepatu. Viki kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian seragam dan LKS karena seragamnya mungkin dibelikan kakaknya sedangkan pembelian LKS diberi uang oleh ibunya.

Siswa Yang memperoleh skor 9 yaitu Nanda Eka Lestari memanfaatkan dananya untuk pembelian tas dan sepatu dan seragam, Nanda Eka Lestari tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis, transportasi dan LKS, karena untuk pembelian alat tulis mungkin dibelikan ibunya, untuk transportasi mungkin diantar dan dijemput oleh bapaknya ketika berangkat dan pulang sekolah, sedangkan LKS mungkin diberi uang oleh bapaknya. Siswa yang memperoleh skor 8 yaitu Anggelita Putri tidak memanfaatkan dananya untuk kebutuhan primer, Anggelita kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk seragam sekolah, tas dan sepatu dan LKS karena mungkin kadang-kadang diberi



uang oleh ibunya, Anggelita tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat tulis dan transportasi karena mungkin untuk pembelian alat tulis diberikan ibunya sedangkan berangkat dan pulang sekolah dijemput bapaknya.

Untuk sub indikator sekunder yang mendapatkan skor tertinggi yaitu Riska Febrianti dengan perolehan skor sebanyak 23, Riska memanfaatkan dananya untuk pembelian alat hitung, komputer, pulsa, sepeda, *study tour*, les privat dan buku tambahan, kadang-kadang Riska memanfaatkan dananya untuk menabung karena mungkin uang untuk tabungan sisa uang saku kesekolah dan uang lebaran idul fitri. Siswa yang memperoleh skor 19 yaitu Devi Lestari. Devi Lestari memanfaatkan dananya untuk pembelian alat hitung, komputer, sepeda, les privat dan buku tambahan, Devi kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk membayar tabungan karena mungkin uang untuk menabung berasal dari sisa uang saku dan uang idul fitri. Devi tidak pernah memanfaatkan dananya untuk pulsa dan *study tour* karena mungkin Devi belum mempunyai handphone dan belum ada jadwal *study tour* karena masih kelas dua Sekolah Dasar.

Siswa yang mendapatkan skor 12 yaitu M. Arif. H memanfaatkan dana sekundernya untuk pembayaran tabungan dan les privat, M arif tidak memanfaatkan untuk pembelian alat hitung, komputer, pulsa, sepeda, *study tour* dan buku tambahan karena mungkin M Arif tidak memanfaatkan alat tersebut, belum ada jadwal *study tour* karena masih kelas tiga Sekolah Dasar. Siswa yang mendapatkan skor 11 yaitu Eko Dwi Purnomo dan Yayan. Eko dwi purnomo memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa, kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk menabung disekolah, dan tidak memanfaatkan dananya untuk alat hitung, komputer, sepeda, *study tour*, les privat dan buku tambahan karena mungkin tidak membutuhkan alat yang dijelaskan tadi atau sudah memiliki alat tersebut selain itu belum ada jadwal *study tour*, dan belum waktunya untuk mengikuti les privat. Yayan memanfaatkan dananya untuk pembelian buku tambahan, kadang-kadang Yayan memanfaatkan dananya untuk menabung karena mungkin uang untuk menabung diberi ibunya, dan tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat hitung, komputer, pulsa, sepeda, *study tour* dan les privat karena mungkin tidak membutuhkan alat yang dijelaskan tadi atau sudah memiliki alat tersebut selain itu belum ada jadwal *study tour*, dan belum waktunya untuk mengikuti les privat.

Siswa yang mendapatkan skor 10 yaitu Anggelita Putri R, David ardiansyah dan Viki Setiawan. Anggelita, David dan memanfaatkan dananya untuk pembelian pulsa, dan tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat hitung, komputer, tabungan, sepeda, *study tour*, les privat dan buku tambahan karena mungkin tidak

membutuhkan alat yang dijelaskan tadi atau sudah memiliki alat tersebut selain itu belum ada jadwal *study tour*, dan belum waktunya untuk mengikuti les privat. Viki kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembelian buku tambahan dan pembayaran tabungan, dan tidak memanfaatkan dananya untuk alat hitung, komputer, pulsa, sepeda, *study tour* dan les privat karena mungkin tidak membutuhkan alat yang dijelaskan tadi atau sudah memiliki alat tersebut selain itu belum ada jadwal *study tour*, dan belum waktunya untuk mengikuti les privat. Siswa yang mendapatkan skor 9 yaitu Rida Septiana, Nanda Eka, Yulia Ariyanti, Rida Septiana, Nanda Eka, dan Yulia Ariyanti kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk membayar tabungan, dan tidak memanfaatkan dananya untuk alat hitung, komputer, pulsa, sepeda, *Study tour*, les privat dan buku tambahan karena mungkin tidak membutuhkan alat yang dijelaskan tadi atau sudah memiliki alat tersebut selain itu belum ada jadwal *study tour*, dan belum waktunya untuk mengikuti les privat. Siswa yang mendapatkan skor terendah dengan nilai 8 yaitu Wulan Safitri, Suelga Dianto, Mulyono, Rida Les privat, Yaumita Sari, Siti Sholiqah tidak memanfaatkan dananya untuk alat hitung, komputer, tabungan, pulsa, sepeda, *study tour*, les privat dan buku tambahan karena mungkin tidak membutuhkan alat yang dijelaskan tadi atau sudah memiliki alat tersebut selain itu belum ada jadwal *study tour*, dan belum waktunya untuk mengikuti les privat.

Untuk sub indikator tersier skor tertinggi 12 sebanyak enam siswa yaitu Devi Lestari, Riska Febrianti, David Ardiansyah, Yayan, Rida Septiana dan Nanda Eka tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian peralatan ekstrakurikuler, permainan, pembayaran hewan kurban dan pembayaran zakat karena mungkin dana Program Indonesia Pintar sudah habis dimanfaatkan untuk kebutuhan primer dan sekunder. Siswa yang mendapatkan skor 11 sebanyak dua siswa yaitu M Arif H dan Wulan Safitri mereka tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian peralatan ekstrakurikuler, permainan dan hewan kurban, kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembayaran zakat karena mungkin dana Program Indonesia Pintar masih sisa untuk pembayaran zakat karena setiap tahun hanya mengeluarkan uang sekitar 20-30 ribu rupiah. Siswa yang mendapatkan skor 10 sebanyak tiga siswa yaitu Anggelita Putri, Mulyono, Rida Lestari. Anggelita tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian peralatan ekstrakurikuler dan permainan dan kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembayaran zakat dan hewan kurban karena mungkin sebagai proses pembelajaran atau latihan peduli kepada sesama atau yang lebih membutuhkan, sedangkan Mulyono dan Rida Lestari tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian peralatan ekstrakurikuler, permainan

dan pembayaran zakat, dan memanfaatkan dananya untuk pembayaran hewan kurban karena mungkin dananya masih sisa untuk kebutuhan primer dan sekunder. Siswa yang mendapatkan skor 9 sebanyak empat siswa yaitu Eko Dwi P, Zulia Ariyanti, Viki Setiawan, Suelga Dianto tidak memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler, permainan, dan memanfaatkan dananya untuk hewan kurban karena mungkin dananya masih sisa untuk kebutuhan primer dan sekunder, kadang-kadang memanfaatkan dananya untuk pembayaran zakat karena mungkin dananya masih sisa untuk kebutuhan primer dan sekunder. Siswa yang mendapatkan skor terendah dengan nilai 5 sebanyak dua siswa yaitu Yaumita Sari dan Siti Sholihah memanfaatkan memanfaatkan dananya untuk pembelian alat ekstrakurikuler karena mungkin mereka menyukai ekstrakurikuler tersebut, permainan karena mereka berada pada usia 9 tahun karena pada jenjang usia tersebut waktunya lebih banyak untuk bermain dan untuk pembayaran zakat karena mungkin dananya masih sisa untuk kebutuhan primer dan sekunder.

Setelah dilakukan pendeskripsian berdasarkan hasil skor siswa per item soal, pada tabel 5 disajikan hasil penskoran berdasarkan sub indikator yang sudah dikriteriakan hal ini untuk membuat kesimpulan siswa penerima Program Indonesia Pintar tersebut cenderung memanfaatkan dananya untuk kebutuhan primer, sekunder atau tersier. Pendiskripsian sebagai berikut.

Tabel 5

Pengelompokan Efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar Siswa Sekolah Dasar

No	Interval	Keterangan	f
1.	46-51	Sangat efektif	1
2.	39-45	Efektif	1
3.	32-38	Cukup efektif	5
4.	25-31	Kurang efektif	4
5.	17-24	Tidak efektif	6
Jumlah			17

Berdasarkan tabel 5 Pemanfaatan dana oleh siswa per sub indikator untuk Sekolah Dasar dapat didekripsikan bahwa Devi Lestari memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar untuk sub indikator primer memperoleh skor 13, untuk sub indikator sekunder memperoleh skor 19, sedangkan untuk sub indikator tersier memperoleh skor 12 dengan jumlah skor keseluruhan 44 masuk kriteria efektif. Riska Febrianti dengan jumlah skor pada sub indikator primer 13, sub indikator sekunder 23 dan sub indikator tersier 12 dengan jumlah skor 48 masuk kriteria sangat efektif. M. Arif H dengan jumlah skor pada sub indikator primer 14, sub indikator sekunder 12 dan sub indikator tersier 11 dengan jumlah skor 37 masuk kriteria cukup efektif.

Anggelita Putri dengan jumlah skor pada sub indikator primer 8, sub indikator sekunder 10 dan sub indikator tersier 10 dengan jumlah skor 28 masuk kriteria kurang efektif. Eko Dwi Purnomo dengan jumlah skor pada sub indikator primer 13, sub indikator sekunder 11 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 33 masuk kriteria cukup efektif. David Ardiansyah dengan jumlah skor pada sub indikator primer 13, sub indikator sekunder 10 dan sub indikator tersier 12 dengan jumlah skor 35 masuk kriteria cukup efektif. Yayan dengan jumlah skor pada sub indikator primer 11, sub indikator sekunder 11 dan sub indikator tersier 12 dengan jumlah skor 34 masuk kriteria cukup efektif. Rida Septiana dengan jumlah skor pada sub indikator primer 5, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 12 dengan jumlah skor 26 masuk kriteria kurang efektif. Nanda Eka Lestari dengan jumlah skor pada sub indikator primer 9, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 12 dengan jumlah skor 30 masuk kriteria kurang efektif.

Wulan Safitri dengan jumlah skor pada sub indikator primer 13, sub indikator sekunder 8 dan sub indikator tersier 11 dengan jumlah skor 32 masuk kriteria cukup efektif. Zulia Ariyanti dengan jumlah skor pada sub indikator primer 5, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 23 masuk kriteria tidak efektif. Viki Setiawan dengan jumlah skor pada sub indikator primer 11, sub indikator sekunder 10 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 30 masuk kriteria kurang efektif. Suelga Dianto dengan jumlah skor pada sub indikator primer 5, sub indikator sekunder 8 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 22 masuk kriteria tidak efektif.

Mulyono dengan jumlah skor pada sub indikator primer 5, sub indikator sekunder 8 dan sub indikator tersier 10 dengan jumlah skor 23 masuk kriteria tidak efektif. Rida Lestari dengan jumlah skor pada sub indikator primer 5, sub indikator sekunder 8 dan sub indikator tersier 10 dengan jumlah skor 23 masuk kriteria tidak efektif. Yaumita Sari dengan jumlah skor pada sub indikator primer 5, sub indikator sekunder 8 dan sub indikator tersier 5 dengan jumlah skor 18 masuk kriteria tidak efektif. Siti Sholihah dengan jumlah skor pada sub indikator primer 5, sub indikator sekunder 8 dan sub indikator tersier 5 dengan jumlah skor 18 masuk kriteria tidak efektif. Setelah dilakukan pendeskripsian berdasarkan sub indikator persiswa dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa memanfaatkan dananya untuk kebutuhan primer dengan nilai akhir 9, untuk kebutuhan sekunder 10,64 dan untuk kebutuhan tersier 10 dengan total nilai 29,64 masuk kriteria kurang efektif, dilihat dari nilai akhir siswa Sekolah dasar cenderung memanfaatkan dananya untuk kebutuhan sekunder karena mungkin dana yang diterima siswa dipegang orangtuanya, mungkin

orangtua kurang mengetahui tujuan dari pemberian dana Program Indonesia Pintar itu untuk apa, dan pemanfaatannya bagaimana, hal ini juga didukung misalnya saja pada soal sub indikator sekunder siswa memanfaatkan dananya untuk pembelian sepeda, sepeda ini berfungsi sebagai alat transportasi kesekolah, ketika anak meminta sepeda, hal itu bertepatan dengan keluarnya dana dari Program Indonesia Pintar, hal ini mungkin anak berfikir bahwa dana untuk pembelian sepeda berasal dari dana Program Indonesia Pintar. Setelah dilakukan pendeskripsian pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar untuk siswa Sekolah Dasar, selanjutnya dilakukan pendeskripsian pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar untuk siswa SMP dan SMA pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6

Pengelompokan Efektivitas Pemanfaatan Dana Program Indonesia Pintar Siswa SMP dan SMA

No	Interval	Keterangan	F
1.	53-60	Sangat efektif	2
2.	45-52	Efektif	6
3.	37-44	Cukup efektif	9
4.	29-36	Kurang efektif	9
5.	20-28	Tidak efektif	8
Jumlah			34

Berdasarkan tabel 6 Pemanfaatan dana oleh siswa per sub indikator untuk SMP dan SMA dapat didekripsikan bahwa Andik Setiawan memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 16, sub indikator sekunder 18 dan sub indikator tersier 8 dengan jumlah skor 42 masuk kriteria cukup efektif. Fajar Prasetyo memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 8, sub indikator sekunder 11 dan sub indikator tersier 8 dengan jumlah skor 27 masuk kriteria tidak efektif. Bagas Prasetyo memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 13, sub indikator sekunder 17 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 39 masuk kriteria cukup efektif.

Ratna Sari memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 7, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 10 dengan jumlah skor 26 masuk kriteria tidak efektif. Riska Nur Afrilia memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 18, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 10 dengan jumlah skor 37 masuk kriteria cukup efektif. Paryatin memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 9, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 10 dengan jumlah skor 28 masuk kriteria tidak efektif. Eko Apre Rio memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer

memperoleh skor 18, sub indikator sekunder 16 dan sub indikator tersier 12 dengan jumlah skor 46 masuk kriteria efektif.

Mellysa andrian memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 19, sub indikator sekunder 21 dan sub indikator tersier 11 dengan jumlah skor 51 masuk kriteria efektif. Pitria Nuryani memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 7, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 10 dengan jumlah skor 26 masuk kriteria tidak efektif. Ilhamzah Prasetyo memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 18, sub indikator sekunder 15 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 42 masuk kriteria cukup efektif. Wahyu Nur F memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 13, sub indikator sekunder 11 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 33 masuk kriteria kurang efektif. Sandi Dwi Aziz memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 13, sub indikator sekunder 14 dan sub indikator tersier 10 dengan jumlah skor 37 masuk kriteria cukup efektif.

Jerri Nur Ferri S memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 18, sub indikator sekunder 18 dan sub indikator tersier 12 dengan jumlah skor 48 masuk kriteria efektif. Agus Widodo memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 11, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 29 masuk kriteria kurang efektif. Ina Winda D memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 18, sub indikator sekunder 13 dan sub indikator tersier 8 dengan jumlah skor 39 masuk kriteria cukup efektif. Andik Setiawan memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 16, sub indikator sekunder 18 dan sub indikator tersier 8 dengan jumlah skor 42 masuk kriteria cukup efektif. Candra Irwanto memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 19, sub indikator sekunder 18 dan sub indikator tersier 11 dengan jumlah skor 48 masuk kriteria efektif. Budi Santoso memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 19, sub indikator sekunder 23 dan sub indikator tersier 11 dengan jumlah skor 53 masuk kriteria sangat efektif.

Sri Murniasih memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 17, sub indikator sekunder 16 dan sub indikator tersier 11 dengan jumlah skor 44 masuk kriteria cukup efektif. Eka K memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 21, sub indikator sekunder 22 dan sub indikator tersier 12 dengan jumlah skor 55 masuk kriteria sangat efektif. Diki Ardiansyah memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 15, sub indikator sekunder 11 dan sub indikator tersier 6 dengan



jumlah skor 32 masuk kriteria kurang efektif. Bayu Saputra memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 10, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 28 masuk kriteria tidak efektif.

Cindi Kornelia memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 15, sub indikator sekunder 11 dan sub indikator tersier 7 dengan jumlah skor 33 masuk kriteria kurang efektif. Murdian Abdul W memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 13, sub indikator sekunder 11 dan sub indikator tersier 8 dengan jumlah skor 32 masuk kriteria kurang efektif. Uyun Endrasetya memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 13, sub indikator sekunder 11 dan sub indikator tersier 8 dengan jumlah skor 32 masuk kriteria kurang efektif. Gerik Wahyu S memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 11, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 5 dengan jumlah skor 25 masuk kriteria tidak efektif. Sutarmi N memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 16, sub indikator sekunder 22 dan sub indikator tersier 8 dengan jumlah skor 46 masuk kriteria efektif. Riko Adi Putra S memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 11, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 5 dengan jumlah skor 23 masuk kriteria tidak efektif.

Sri Wintari memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 13, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 7 dengan jumlah skor 29 masuk kriteria kurang efektif. Sulastris memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 11, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 7 dengan jumlah skor 27 masuk kriteria tidak efektif. Deni Setiawan memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 13, sub indikator sekunder 17 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 39 masuk kriteria cukup efektif. Lukita Sari memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 15, sub indikator sekunder 9 dan sub indikator tersier 7 dengan jumlah skor 31 masuk kriteria kurang efektif. Rizki Yulianto memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 15, sub indikator sekunder 18 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 42 masuk kriteria cukup efektif. Setiana memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 14, sub indikator sekunder 19 dan sub indikator tersier 9 dengan jumlah skor 42 masuk kriteria cukup efektif. Setiani memanfaatkan dananya untuk sub indikator primer memperoleh skor 13, sub indikator sekunder 13 dan sub indikator tersier 7 dengan jumlah skor 33 masuk kriteria kurang efektif. Setelah dilakukan pendeskripsian hasil skor siswa berdasarkan sub indikator, selanjutnya

dilakukan pendeskripsian hasil jawaban angket dilihat dari item soal per sub indikator sebagai berikut.

Setelah dideskripsikan berdasarkan hasil perolehan skor per sub indikator untuk persiswa dapat disimpulkan bahwa hasil akhir rata yaitu untuk sub indikator primer mendapatkan nilai akhir 14,11, sub indikator sekunder 13,67, dan sub indikator tersier 8,85 dengan jumlah nilai rata-rata keseluruhan 36,64 masuk kriteria kurang efektif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siswa cenderung memanfaatkan dananya untuk kebutuhan primer karena dana yang diterima dari Program Indonesia Pintar sudah dipegang oleh siswa sendiri, sehingga mungkin siswa sudah mengetahui pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 19 tahun 2016 dan tujuan dari Program Indonesia Pintar tersebut.

Setelah dilakukan pendeskripsian efektivitas pemanfaatan dana program Indonesia Pintar berdasarkan item soal per siswa, dan sub indikator persiswa dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dana program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk siswa SMP dan SMA kurang efektif, dan pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk siswa Sekolah Dasar kurang efektif. Sehingga dapat disimpulkan dari kedua hasil perhitungan tersebut bahwa efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk Pemenuhan Wajib Belajar 9 tahun kurang efektif.

### Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian Efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa SMP dan SMA di Desa Ngrayun untuk Pemenuhan Wajib Belajar 9 Tahun secara keseluruhan dikatakan kurang efektif. Untuk melihat tingkat keefektifan pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa SMP dan SMA tersebut menggunakan teori Kebutuhan Abraham Maslow yang terdiri dari lima macam yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Dari lima macam tersebut kemudian dikategorikan menjadi tiga sub indikator yaitu sub indikator primer (kebutuhan fisik) yang terdiri dari penggunaan dana untuk pembelian alat tulis, penggunaan dana untuk pembelian seragam, penggunaan dana untuk pembayaran SPP, penggunaan dana untuk pembayaran uang gedung, penggunaan dana untuk pembelian tas dan sepatu, penggunaan dana untuk pembayaran transportasi, dan penggunaan dana untuk pembelian buku LKS, sub indikator sekunder (kebutuhan rasa aman dan perlindungan dan kebutuhan sosial) yang terdiri dari penggunaan dana untuk pembelian sampo/kalkulator, penggunaan dana untuk pembelian komputer, penggunaan dana untuk menabung disekolah,

penggunaan dana untuk pembelian buku paket, penggunaan dana untuk pembelian pulsa, penggunaan dana untuk pembelian sepeda, penggunaan dana untuk study tour, penggunaan dana untuk mengikuti les privat, dan penggunaan dana untuk pembelian buku tambahan ilmu, sedangkan untuk sub indikator tersier (kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri) yang terdiri dari penggunaan dana untuk pembelian alat ekstrakurikuler music, penggunaan dana untuk pembelian permainan, penggunaan dana untuk pembelian hewan kurban, dan penggunaan dana untuk pembayaran zakat idul fitri.

Pertama, sub indikator primer (kebutuhan fisik) untuk siswa SMP dan SMA cenderung memanfaatkan dananya untuk kebutuhan primer dengan hasil nilai akhir lebih tinggi daripada sub indikator sekunder dan sub indikator tersier yang terdiri tujuh item soal yang terdiri dari untuk pembelian seragam, buku, tas dan sepatu, pembayaran SPP dan uang gedung, dan untuk transportasi, sehingga siswa SMP dan SMA memanfaatkan dana Program Indonesia untuk kebutuhan primer sekolah atau dalam teori Kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisik.

Kedua, sub indikator sekunder (kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial) untuk SMP dan SMA kurang memanfaatkan dananya untuk kebutuhan sekunder . kebutuhan sekunder ini terdiri dari kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman dalam penelitian ini adalah ketika siswa membutuhkan suatu barang yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran misalnya sempoa atau kalkulator dalam kebutuhan primer yaitu siswa membutuhkan buku LKS matematika, sedangkan untuk penghitungan dalam pembelajaran matematika tersebut menggunakan kalkulator atau sempoa sedangkan untuk kebutuhan sosial dalam penelitian ini yaitu penggunaan dana untuk kebutuhan *study tour*, *study tuor* merupakan kegiatan rutin sekolah yang biasanya untuk anak SMP dan SMA dilaksanakan dikelas tiga, kegiatan *study tour* ini dilakukan dengan mengunjungi tempat sejarah, museum, dll. Selain untuk menambah wawasan kegiatan *study tour* juga bisa melatih siswa untuk saling bekerjasama.

Ketiga, sub indikator tersier (kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri) untuk SMP dan SMA kurang memanfaatkan dananya untuk kebutuhan tersier sehingga dapat dijelaskan pemanfaatan dana oleh siswa SMP dan SMA untuk kebutuhan tersier rendah karena siswa kurang memanfaatkan dananya untuk kebutuhan tersier. Yang dimaksud kebutuhan penghargaan disini yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan suatu prestasi, didalam sekolah bisa termasuk ekstrakurikuler atau non akademik. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan aktualisasi yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan mengakui pendapat oranglain dan mengakui kebenaran

orang lain, dalam penelitian ini pembelian hewan kurban dan pembayaran zakat ketika idul fitri merupakan tindakan yang benar bagi orang yang beragama islam, karena dalam agama islam membayar zakat hukumnya wajib bagi yang mampu. Dalam hal ini penyesuaian diri dengan situasi yaitu menempatkan posisi kita wajib atau tidaknya pembayaran zakat ketika idul fitri.

Berdasarkan ketiga sub indikator siswa cenderung memanfaatkan dananya untuk kebutuhan primer, hal ini sesuai dengan aturan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 19 tahun 2016 yaitu memanfaatkan dana untuk kebutuhan sekolah primer (kebutuhan fisik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dana program Indonesia pintar siswa SMP dan SMA di Desa Ngrayun kurang efektif untuk Pemenuhan Wajib Belajar. Hal ini terjadi karena rata-rata dana yang diterima oleh siswa cenderung dimanfaatkan untuk kebutuhan primer, padahal kenyataannya selain untuk kebutuhan primer yang menjadi kebutuhan utama, siswa juga memerlukan kebutuhan lain dari proses belajar mengajar

Setelah dilakukan pembahasan hasil penelitian dari siswa SMP dan SMA dalam penelitian Efektivitas pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk Pemenuhan Wajib Belajar 9 Tahun. Yang kedua yaitu pembahasan hasil penelitian dari siswa Sekolah dasar dengan hasil termasuk kriteria kurang efektif. Untuk melihat tingkat keefektifan pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar siswa Sekolah Dasar tersebut menggunakan teori Kebutuhan Abraham Maslow yang terdiri dari lima macam yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Dari lima macam tersebut kemudian dikategorikan menjadi tiga sub indikator yaitu sub indikator primer (kebutuhan fisik) yang terdiri dari penggunaan dana untuk pembelian alat tulis, penggunaan dana untuk pembelian seragam, penggunaan dana untuk pembelian tas dan sepatu, penggunaan dana untuk pembayaran transprotrasi, dan penggunaan dana untuk membelian buku LKS, sub indikator sekunder (kebutuhan rasa aman dan perlindungan dan kebutuhan sosial) yang terdiri dari penggunaan dana untuk pembelian sempoa/kalkulator, penggunaan dana untuk pembelian komputer, penggunaan dana untuk menabung disekolah, penggunaan dana untuk pembelian pulsa, penggunaan dana untuk pembelian sepeda, penggunaan dana untuk study tour, penggunaan dana untuk mengikuti les privat, dan penggunaan dana untuk pembelian buku tambahan ilmu, sedangkan untuk sub indikator tersier (kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri) yang terdiri dari penggunaan dana untuk pembelian alat ekstrakurikuler musik, penggunaan dana untuk pembelian permainan,

penggunaan dana untuk pembelian hewan kurban, dan penggunaan dana untuk pembayaran zakat idul fitri.

Pertama, sub indikator primer (kebutuhan fisik) untuk siswa Sekolah Dasar cenderung tidak dimanfaatkan oleh siswa yang terdiri lima item soal yang terdiri dari untuk pembelian seragam, buku, tas dan sepatu, dan untuk transportasi, sehingga siswa Sekolah Dasar kurang memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar untuk kebutuhan primer sekolah atau dalam teori Kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisik. Hal ini terjadi karena mungkin siswa tidak memanfaatkan dana tersebut sendirian, tetapi ada campur tangan dari orangtua, sedangkan orangtuanya mungkin kurang memahami pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 19 tahun 2016. Padahal disini kebutuhan primer merupakan kebutuhan wajib yang harus dipenuhi semua siswa, yang merupakan bagian utama untuk mendukung proses belajar disekolah

Kedua, sub indikator sekunder (kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial) untuk Sekolah Dasar cenderung memanfaatkan dananya untuk kebutuhan sekunder. Kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa aman dalam penelitian ini adalah ketika kita membutuhkan suatu barang yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran misalnya smpoa atau kalkulator dalam kebutuhan primer yaitu kita membutuhkan buku LKS matematika, sedangkan untuk penghitungan dalam pembelajaran matematika tersebut menggunakan kalkulator atau smpoa sedangkan untuk kebutuhan sosial dalam penelitian ini yaitu penggunaan dana untuk kebutuhan *study tour*, *study tuor* merupakan kegiatan rutin sekolah yang biasanya untuk anak SMP dan SMA dilaksanakan dikelas tiga, kegiatan *study tour* ini dilakukan dengan mengunjungi tempat sejarah, museum, dll. Selain untuk menambah wawasan kegiatan *study tour* ini berfungsi untuk menambah kekompakan antar siswa satu sama lain. Hal ini terjadi karena mungkin, dana Program Indonesia Pintar siswa ada yang ditabung disekolah, dan hasil dari tabungan tersebut untuk pembayaran *study tour*, dengan alasan ini dipahami oleh siswa bahwa dana Program Indonesia Pintar yang diterimanya untuk memenuhi kebutuhan sekunder sekolahnya.

Ketiga, sub indikator tersier (kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri) untuk Sekolah Dasar siswa cenderung tidak memanfaatkan dananya untuk pemenuhan kebutuhan tersier sehingga dapat dijelaskan pemanfaatan dana oleh siswa Sekolah Dasar untuk kebutuhan tersier rendah karena kurang memanfaatkan dananya untuk kebutuhan tersier. Yang dimaksud kebutuhan penghargaan disini yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan suatu prestasi, didalam sekolah bisa

termasuk ekstrakurikuler atau non akademik. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan aktualisasi yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan mengakui pendapat oranglain dan mengakui kebenaran orang lain, dalam penelitian ini pembelian hewan korban dan pembayaran zakat ketika idul fitri merupakan tindakan yang benar bagi orang yang beragama islam, karena dalam agama islam membayar zakat hukumnya wajib bagi yang mampu. Dalam hal ini penyesuaian diri dengan situasi yaitu menempatkan posisi siswa wajib atau tidaknya pembayaran zakat ketika idul fitri.

Berdasarkan ketiga sub indikator diatas yang siswa cenderung memanfaatkan dananya untuk kebutuhan sekunder, hal ini kurang sesuai dengan aturan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 19 tahun 2016 yaitu memanfaatkan dana untuk kebutuhan sekolah primer (kebutuhan fisik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dana program Indonesia pintar siswa Sekolah Dasar di Desa Ngrayun kurang efektif untuk pemenuhan wajib belajar 9 tahun.

Berdasarkan pengkriteriaan per sub indikator untuk per siswa (SMP dan SMA) dan Sekolah Dasar. Untuk SMP dan SMA masuk kriteria kurang efektif, sedangkan untuk Sekolah Dasar masuk kriteria kurang efektif. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas pemanfaatan dana program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun untuk Pemenuhan Wajib Belajar 9 Tahun kurang efektif.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa efektivitas pemanfaatan dana program Indonesia pintar siswa di Desa Ngrayun untuk pemenuhan wajib belajar 9 tahun secara keseluruhan termasuk dalam kriteria kurang efektif. hal ini didukung berdasarkan tiga sub indikator yaitu sub indikator primer, sub indikator sekunder dan sub indikator tersier. Dalam sub indikator primer, sub indikator sekunder, dan sub indikator tersier SMP dan SMA masuk kriteria kurang efektif. Dalam sub indikator primer, sub indikator sekunder, dan sub indikator tersier Sekolah Dasar masuk kriteria kurang efektif. Artinya penerima Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun kurang memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar tersebut untuk kebutuhan primer dan kurang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 19 tahun 2016. Berdasarkan tujuan dari Program Indonesia Pintar yaitu meningkatkan akses bagi anak usia 6 sampai 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/ rintisan wajib belajar 12 tahun,



mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (drop out) karena kesulitan ekonomi, dan menarik siswa kembali putus sekolah, dilihat dari tujuan tersebut, siswa penerima Indonesia Pintar di Desa Ngrayun sudah mulai banyak yang melanjutkan ke SMA sederajat, tidak adanya anak yang putus sekolah karena masalah ekonomi, dan ada juga siswa SMP yang melanjutkan ke SMA, awalnya tidak melanjutkan tetapi setelah setahun kemudian sekolah lagi, dengan hal ini itu artinya dana Program Indonesia Pintar sangat membantu siswa dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa tersebut. Dilihat dari tujuan Program Indonesia Pintar siswa di Desa Ngrayun sudah sesuai dengan tujuan tersebut, akan tetapi dilihat dari pemanfaatan dana secara keseluruhan masuk kriteria kurang efektif, dan jika dilihat dari sub indikator untuk siswa Sekolah Dasar cenderung untuk pemenuhan kebutuhan sekunder, hal ini mungkin karena dana yang diterimanya dikelola oleh orangtuanya, dan mungkin si anak tidak mengetahui untuk apa pemanfaatan dana tersebut yang mereka tahu ketika mereka meminta sesuatu entah itu kebutuhan sekolah atau bukan dipenuhi oleh orangtuanya, selain itu ada kemungkinan lain yaitu kurangnya pengetahuan orangtua tentang pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar dan tujuan dari Program Indonesia Pintar tersebut, yang mereka ketahui bahwa ketika anak menerima Program Indonesia Pintar, anak harus melanjutkan sekolah sampai jenjang SMA sederajat. Hal ini berbeda dengan penerima Program Indonesia Pintar untuk siswa SMP dan SMA, meskipun kriteria secara keseluruhan masuk kriteria kurang efektif, tetapi mereka cenderung memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar untuk pemenuhan kebutuhan primer siswa, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 19 tahun 2016.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut.

1. Siswa penerima Program Indonesia Pintar di Desa Ngrayun tetap memanfaatkan dana Program Indonesia Pintar untuk kebutuhan primer (kebutuhan fisik) sekolah yang sudah terbukti dengan hasil data yang diperoleh.
2. Untuk pemerintah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia tetap melaksanakan Program Indonesia Pintar ini karena sudah terbukti sangat membantu siswa untuk melanjutkan pendidikan hal ini didukung bahwa tujuan dari Program Indonesia Pintar khususnya di Desa Ngrayun sudah terlaksana dengan baik. Selain itu untuk siswa SMP dan SMA sudah cenderung memanfaatkan dana untuk kebutuhan primer walaupun perhitungan secara keseluruhan masuk

kriteria kurang efektif. Sedangkan untuk penerima Program Indonesia Pintar Sekolah Dasar, karena si anak belum bisa memanfaatkan dananya sendiri dan masih diperlukan bantuan dari orangtuanya, disini diperlukan sosialisasi untuk pemanfaatan dana Program Indonesia Pintar tersebut dan tujuan dari Program Indonesia Pintar guna untuk menghindari penyelewengan dana dari Program Indonesia Pintar tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Timur: Rineke Cipta.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Jawa Barat. Alfabeta.
- Santoso Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoifah I'anatut. 2015. *Statistika pendidikan dan metode penelitian kuantitatif*. Malang: Madani Wisma Kalimetro.
- <http://indonesiapintar.kemdikbud.go.id/>
- <https://dispendik.situbondokab.go.id/4dm1n2012/upload/Juknis%20PIP%202015.pdf>
- Prayono, Wahyu, Agriyan. 2014. *Iplementasi Program Kartu Jakarta Pintar pada Jenjang Pendidikan SMA/SMK Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat*. Malang: program Sarjana. Universitas Sultan Ajen Tirtayasa.
- Widodo Budi. 2016. *Evaluasi Pemanfaatan Program Indonesia Pintar Di Smk Cokroaminoto Pandak*. Jogjakarta: Program Sarjana. Universitas Negeri Jogjakarta.
- Saud Udin. 2008. *Kontribusi Ilmu Pendidikan dalam Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Presiden No 166 Tahun 2014 tentang Program Perlindungan Sosial
- Peraturan menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 19 Tahun 2016 Program Indonesia Pintar
- Undang-Undang Dasar 1945 tentang Hak mendapatkan Pendidikan
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Kurniawan. 2016. "Studi Tentang Mekanisme Penyaluran Dana Proam KKS (Kartu Keluarga Sejahtera) Di

Kelurahan Gunung Linggai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, (online). Volume 4, Nomor 1, Halaman 155-166 (di unduh 11 Februari 2017)

Nazarudin. 2013.”Efektivitas pelaksanaan Kebijakan Program E-KTP (Studi Pelaksanaan Perekaman Data Di Kabupaten Hulu Sungai Utara)”. *Jurnal ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, (online). Edisi 2, volume 2, (di unduh 12 Februari 2017)

Sulhan Muhammad, Sasongko Totok. 2017. “Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kartu Penjamin Sosial dan Kartu Indonesia Pintar Pada Masyarakat (Study Kasus Di Kelurahan Kauman Kota Malang)”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (online). Volume 6, No 1, (di unduh 11 februari 2017).

